DERADIKALISASI PENAFSIRAN AL QURAN DAN KESETARAAN DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN

Muh. Saiful Ma'ruf, Saifulah
saifulmaruf@gmail.com
Universitas Yudharta Pasuruan

Abstrak: Dalam konteks kehidupan multicultural di butuhkan paradigma penafsiran ayat-ayat Al-Quran yang bisa merepresentasikan visi dan misi Al-Quran yaitu *Rahmatal lil 'alamin* yaitu "Deradikalisasi Penafsiran Al-Quran".
Kesetaraan dalam kehidupan multicultural memiliki banyak dimensi yaitu keseimbangan, keadilan dan moderat yang harus di munculkan kepermukaan kembali dalam kehidupan multicultural. Karena nilai kesetaraan merupakan visi yang revolusioner untuk mengentaskan diskriminasi, seperti penjajahan dan penindasan (ekonomi, pendidikan dan faslitas public).
Kata Kunci: Rasikalisme, al-Quran

PENDAHULUAN

Indonesia adalah Negara yang kaya akan budaya, dan agama oleh karena itu sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat menjadi hal yang sangat penting agar tercipta kehidupan yang aman dan damai.

Al-Quran sebagai *Source of Guiden* dan kitab *Rahmah* bagi semesta alam hal tersebut harus didukung dengan penafsiran yang benar-benar mampu merepresentasikan visi dan misi dari al-Quran itu, yaitu *rahmatal lil 'alamin* bukan *La'natal lil 'alamin.*

Dalam tulisan ini saya ingin mempertegas kembali terkait paradigm baru bahwa al-Quran sebagai kitab *Rahmah* bagi alam semesta bukan kitab *La'nat* bagi alam semesta, dan meneguhkan kembali sikap toleransi dalam konteks kehidupan bangsa Indonesia yang multicultural.

PEMBAHASAN

a. Deradikalisasi Penafsiran Al-Quran

Istilah Radikal artinya adalah sama sekali; besar-besaran dan menyeluruh; keras; kokoh; maju dan tajam (dalam berfikir)[1]. Sedangkan istilah Radikalisme adalah faham politik kenegaraan yang menghendaki

[1] Pius A Partanto & M.Dahlan Al Barry; *Kamus Ilmiah Populer,* Arkola Surabaya, hal, 648.

adanya perubahan dan perombakan besar sebagai jalan mencapai taraf kemajuan[2].

Ada ciri-ciri yang bisa dilihat dari gerakan radikal tersebut yaitu memiliki kecenderungan melakukan perubahan yang drastis atau *Fundamental reform* dengan menggunakan teologi radikal yang melegalkan tindakan-tindakan kekerasan. Dalam sejarah islam di sebutkan bahwa, dulu ada golongan yang radikal yaitu aliran khawarij yang memiliki kecenderungan mengkafirkan golongan yang tidak sefaham dengan mereka sekaligus menghalalkan mengalirkan darahnya. Sejalan dengan teori sosiologi dikatakan bahwa ada hubungan signifikan antara *Mode of thought* dan *Mode of conduct*[3].

Didalam Al-Quran banyak disebutkan ayat –ayat yang secara tekstual berpotensi mendorong untuk melakukan aksi-aksi kekerasan missal ayat tentang perintah membunuh orang kafir, mungusir mereka yaitu dalam surat Al-baqarah ayat 191.

وَٱقۡتُلُوهُمۡ حَيۡثُ ثَقِفۡتُمُوهُمۡ وَأَخۡرِجُوهُم مِّنۡ حَيۡثُ أَخۡرَجُوكُمۡۚ وَٱلۡفِتۡنَةُ أَشَدُّ مِنَ ٱلۡقَتۡلِۚ وَلَا تُقَٰتِلُوهُمۡ عِندَ ٱلۡمَسۡجِدِ ٱلۡحَرَامِ حَتَّىٰ يُقَٰتِلُوكُمۡ فِيهِۖ فَإِن قَٰتَلُوكُمۡ فَٱقۡتُلُوهُمۡۗ كَذَٰلِكَ جَزَآءُ ٱلۡكَٰفِرِينَ ١٩١

Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekah); dan fitnah[4] itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), Maka bunuhlah mereka. Demikanlah Balasan bagi orang-orang kafir.(QS. Al-Baqarah(2)/191)

Berikutnya ayat tentang larangan memilih pemimpin orang kafir serta meminta pertolongan mereka, yaitu surat An-Nisa' ayat 89.

أَلَمۡ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ يُزَكُّونَ أَنفُسَهُمۚ بَلِ ٱللَّهُ يُزَكِّي مَن يَشَآءُ وَلَا يُظۡلَمُونَ فَتِيلًا ٤٩

[2] Ibbid, hal, 648

[3] Bandingkan dengan Clifford Geertz, *Local Knowledge: Futher Essays in Interpretive Anthropology*, Fontana Press, 1993.

[4] Fitnah (menimbulkan kekacauan), seperti mengusir sahabat dari kampung halamannya, merampas harta mereka dan menyakiti atau mengganggu kebebasan mereka beragama.

> Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang menganggap dirinya bersih?[5]. sebenarnya Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya dan mereka tidak aniaya sedikitpun.(QS. An-Nisa'(4)/89).

Selanjutnya ayat mempersiapkan perang yaitu surat al-Anfal ayat 60.

وَأَعِدُّواْ لَهُم مَّا ٱسۡتَطَعۡتُم مِّن قُوَّةٖ وَمِن رِّبَاطِ ٱلۡخَيۡلِ تُرۡهِبُونَ بِهِۦ عَدُوَّ ٱللَّهِ وَعَدُوَّكُمۡ وَءَاخَرِينَ مِن دُونِهِمۡ لَا تَعۡلَمُونَهُمُ ٱللَّهُ يَعۡلَمُهُمۡۚ وَمَا تُنفِقُواْ مِن شَيۡءٖ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ يُوَفَّ إِلَيۡكُمۡ وَأَنتُمۡ لَا تُظۡلَمُونَ ٦٠

> Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan).(QS. Al-Anfal(4)/60).

Ayat-ayat diatas jika difahami secara tekstual tanpa mempertimbangkan spirit dan implikasinya dalam masyarakat multikutural maka cenderung melakukan tindakan "Radikal".

Oleh sebab itu deradikalisasi penafsiran menjadi sangat penting agar tidak terjadi kekerasan yang mengatasnamakan agama. Karena penafsiran sangat mempengaruhi *mainsed* seseorang, jika mereka banyak menerima penafsiran yang radikal dan intoleran niscaya mereka akan tumbuh menjadi manusia yang eklusif dan intoleran, dan sebaliknya jika mereka menerima ayat-ayat yang toleran dan kasih sayang maka niscaya mereka akan tumbuh menjadi manusia yang *Inklusif* dan Toleran. Sehingga visi dan misi islam *rahmatal lil 'alamin* bisa terwujud ditengah-tengah masyarakat multikultur dan multi agama.

Deradikalisasi penafsiran Al-Quran merupakan paradigma yang tepat untuk meluruskan kembali penafsiran ayat-ayat yang cenderung "radikal", Al-Quran sebagai dasar agama umat islam harus di teguhkan kembali sebagai kitab *rahmah* bagi alam semesta, tidak hanya kepada orang muslim saja melainkan kepada seluruh alam.

[5] Yang dimaksud di sini ialah orang-orang Yahudi dan Nasrani yang menganggap diri mereka bersih. Lihat surat Al Baqarah ayat 80 dan ayat 111 dan surat Al Maa-idah ayat 18.

Ada dua ayat sebagai dasar argumentasi mengapa Al-Quran dijadikan sebagai kitab rahmah yang penting untuk dikemukakan di tulisan ini yaitu.

1. Surat al-Anbiya(21)/107)

وَمَآ أَرۡسَلۡنَٰكَ إِلَّا رَحۡمَةٗ لِّلۡعَٰلَمِينَ ١٠٧

Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.(QS. Al-Anbiyaa(21)/107)

Jika dilihat asbabun nuzul ayat tersebut adalah propaganda orang kafir dengan dasar kekerabatan agar menolak agama yang di bawa oleh Nabi Muhammad SAW karena dianggap akan memecah belah kaum arab.

2. Surat Al-Qoshos ayat 86.

وَمَا كُنتَ تَرۡجُوٓاْ أَن يُلۡقَىٰٓ إِلَيۡكَ ٱلۡكِتَٰبُ إِلَّا رَحۡمَةٗ مِّن رَّبِّكَۖ فَلَا تَكُونَنَّ ظَهِيرٗا لِّلۡكَٰفِرِينَ ٨٦

Dan kamu tidak pernah mengharap agar Al-Quran diturunkan kepadamu, tetapi ia (diturunkan) karena suatu rahmat yang besar dari Tuhanmu[6], sebab itu janganlah sekali-kali kamu menjadi penolong bagi orang-orang kafir.(QS.Al-Qosos(28)/86)

Dari ayat diatas meneguhkan bahwa al-Quran benar-benar merupakan rahmah Allah bagi manusia dan bukan keinginan Nabi Muhamad SAW, sehingga ayat-ayat dalam alqur an harus bisa menghadirkan perdamain, cinta kasih, toleran dalam kehidupan masyarakat multicultural, bukan justru sebaliknya menjadi ayat-ayat intoleran dan inklusif yang endingnya saling melaknat dan radikal[7].

b. Kesetaraan dalam Perspektif Al-Quran.

Kesetaraan dalam masyarakat multicultural sangat penting untuk di dimunculkan ditulisan ini sebagai bentuk representasi nilai-nilai yang terkandung didalamnya yaitu esensinya adalah kesetaraan. Kesetaraan merupakan program revolusioner islam dalam memerdekaan kaum tertindas dan dan melepaskan dirinya dari belenggu diskriminasi dan strata social. Sebagaimana disebutkan dalam surat ‘Abasa ayat 1-10

[6] Maksudnya: Al Quranul karim itu diturunkan bukanlah karena Nabi Muhammad s.a.w. mengharap agar diturunkan, melainkan karena rahmat daripada Allah.

[7] Abdul Mustaqim ; Deradikalisasi Penafsiran Al quran, vol,6 No.2.2013:149-167

عَبَسَ وَتَوَلَّىٰٓ ﴿١﴾ أَن جَآءَهُ ٱلۡأَعۡمَىٰ ﴿٢﴾ وَمَا يُدۡرِيكَ لَعَلَّهُۥ يَزَّكَّىٰٓ ﴿٣﴾ أَوۡ يَذَّكَّرُ فَتَنفَعَهُ
ٱلذِّكۡرَىٰٓ ﴿٤﴾ أَمَّا مَنِ ٱسۡتَغۡنَىٰ ﴿٥﴾ فَأَنتَ لَهُۥ تَصَدَّىٰ ﴿٦﴾ وَمَا عَلَيۡكَ أَلَّا يَزَّكَّىٰ ﴿٧﴾
وَأَمَّا مَن جَآءَكَ يَسۡعَىٰ ﴿٨﴾ وَهُوَ يَخۡشَىٰ ﴿٩﴾ فَأَنتَ عَنۡهُ تَلَهَّىٰ ﴿١٠﴾

1. Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling,(QS: 'Abasa(80)/1)
2. Karena telah datang seorang buta kepadanya[8]. (QS: 'Abasa(80)/2)
3. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), (QS: 'Abasa(80)/3)
4. Atau Dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya? (QS: 'Abasa(80)/4)
5. Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup[9], (QS: 'Abasa(80)/5)
6. Maka kamu melayaninya. (QS: 'Abasa(80)/6)
7. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau Dia tidak membersihkan diri (beriman). (QS: 'Abasa(80)/7)
8. Dan Adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), (QS: 'Abasa(80)/8)
9. Sedang ia takut kepada (Allah), (QS: 'Abasa(80)/9)
10. Maka kamu mengabaikannya. (QS: 'Abasa(80)/10)

Konsep kesetaraan merupakan kesejajaran harkat dan martabat setiap manusia tanpa melihat perbebedaan latar belakang social, ekonomi, maupun perbedaan warna kulit. Kesetaraan mengandung nilai-nilai keadilan keseimbangan dan dan sikap moderat yang kesemuanya berkaitan dengan nilai-nilai kemanusiaan.

Kesetaraan mengandung nilai ideal keadilan, keseimbangan dan sikap moderat yang kesemuanya berkaitan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Nilai-nilai ideal tersebut yang mengantarkan islam mendapat gelar *khairu ummah* (sebaik-baik umat) sebagaimana yang tertera dalam surat Al-Imran ayat 110

[8] Orang buta itu bernama Abdullah bin Ummi Maktum. Dia datang kepada Rasulullah s.a.w. meminta ajaran-ajaran tentang Islam; lalu Rasulullah s.a.w. bermuka masam dan berpaling daripadanya, karena beliau sedang menghadapi pembesar Quraisy dengan pengharapan agar pembesar-pembesar tersebut mau masuk Islam. Maka turunlah surat ini sebagi teguran kepada Rasulullah s.a.w.

[9] Yaitu pembesar-pembesar Quraisy yang sedang dihadapi Rasulullah s.a.w. yang diharapkannya dapat masuk Islam.

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُم ۚ مِّنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

> Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.(QS: Al-Imran(3)/110).

Dan sekaligus mendapatkan gelar sebagai *Ummatan Wasathon* (umat yang moderat)[10]. Gelar yang terahir ini merupakan bukti bahwa islam adalah agama yang cinta damai. Namun dalam realitanya nilai-nilai cinta damai dan kesetaraan, keseimbangan serta keadilan masih jauh dari subtansi nilai ideal yang dikandungnya, karena sikap patronasi, perbedaan kelas ekonomi dan rasial masih subur berkembang ditengah masyarakat multicultural. Namun fenomena tersebut tidak sampai melampaui batas nilai-nilai kemanusiaan. Berbagai macam penindasan harus dihapuskan seperti penjajahan, diskriminasi (kesehatan, pendidikan, dan faslitas public)[11].

Pada ahirnya dari uraian diatas sesuai pendapat Asghar, bahwa cahaya islam harus di sibakan[12], karena islam dapat bertahan sampai sekarang disebabkan islam menghargai berbagai macam perbedaan dan keanekaragam kehidupan.

KESIMPULAN

1. Dalam konteks kehidupan multicultural di butuhkan paradigma penafsiran ayat-ayat Al-Quran yang bisa merepresentasikan visi dan misi Al-Quran yaitu *Rahmatal lil 'alamin* yaitu "Deradikalisasi Penafsiran Al-Quran".

[10] Nur Cholish Setiawan: *Pribumisasi Al-Quran* (Yogyakarta: Kaukaba D-Pantara,2012), hlm,223.

[11] Muhammad Barir :"*Kesetaraan dan Kelas Sosisal dalam Perspektif Al-Quran"*. Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran dan Hadits, Vol.15, No 1, januari 2014.

[12] Asghar Ali Engineer, *Islam Dan Teologi Pembebasan* terj. Agung Prihartoro (Yogyakarta:Pustaka pelajar,29) hlm.59

2. Kesetaraan dalam kehidupan multicultural memiliki banyak dimensi yaitu keseimbangan, keadilan dan moderat yang harus di munculkan kepermukaan kembali dalam kehidupan multicultural. Karena nilai kesetaraan merupakan visi yang revolusioner untuk mengentaskan diskriminasi, seperti penjajahan dan penindasan (ekonomi, pendidikan dan faslitas public).
3. Islam sebagai *khairu Ummah* dan *Ummatan Washatan* bisa di capai dengan dua konsep di atas.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Mustaqim ; *"Deradikalisasi Penafsiran Al Quran"*, Jurnal Suhuf, vol,6 No.2.2013

Nur Cholish Setiawan: *Pribumisasi Al-Quran* (Yogyakarta: Kaukaba D-Pantara,2012),

Asghar Ali Engineer, *Islam Dan Teologi Pembebasan* terj. Agung Prihartoro (Yogyakarta:Pustaka pelajar,29)

Muhammad Barir :"*Kesetaraan dan Kelas Sosisal dalam Perspektif Al-Quran"*. Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran dan Hadits, Vol.15, No 1, januari 2014.